

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era ini, internet dan media sosial menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan. Sama halnya dengan teknologi yang terus berkembang, kehidupan manusia pun dituntut untuk mengikuti kuatnya perubahan teknologi (Tazkia & Nawangsih, 2021). Menurut Delvi (2017) dengan teknologi yang semakin berkembang, hal ini pula terjadi pada internet terutama pada pengguna layanan media sosial. Bahkan beberapa media sosial memiliki pengguna yang jumlahnya lebih banyak dari pada populasi warga kebanyakan di suatu negara.

Perkembangan dalam media sosial ikut serta menyeimbangi apa yang sedang terjadi dan dibutuhkan di kehidupan. Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) untuk profil penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2022 adalah 77,2% dari total populasi di Indonesia atau sekitar 210.026.769 jiwa dan sebesar 89,15% penggunaan internet untuk media sosial. Berdasarkan usia, sekitar 98,64% pengguna dalam rentang usia 18-34 tahun. Aktifnya aktivitas online dikarenakan segala kebutuhan disediakan dalam internet, seperti transportasi online, situs berita, layanan belanja, bahkan kini dapat mencari pasangan dengan adanya *platform* aplikasi kencan online. Para pengguna yang memanfaatkan teknologi menganggap dunia internet sebagai cara paling

efektif untuk mencari kenalan baru dan kenyamanan dalam menjalin hubungan sosial (Taylor et al., 2009).

Aplikasi kencan online merupakan salah satu platform yang tersedia di *smartphone* yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas kegiatan kencan secara daring (Sumter & Vandenbosch, 2017). Melihat fenomena yang terjadi yaitu penggunaan aplikasi kencan di Indonesia nampak cukup diminati, YouGov dalam menanggapi fenomena tersebut dalam situsnya mengungkapkan di tahun 2019 sebanyak 34% orang di Indonesia menggunakan aplikasi kencan online (YouGov staff, dalam <https://id.yougov.com> diakses pada 10 Maret 2023). Ditambahkan oleh hasil survey yang dilakukan Rakuten Insight pada Februari 2022 (melalui laman [statistica.com](https://www.statista.com)) dengan 10,886 responden pengguna aplikasi kencan di Indonesia mengungkapkan fakta pengguna aplikasi kencan online yang memiliki rentang usia 25-34 menajaki urutan pertama, disusul oleh rentang usia 16-24 tahun diurutan kedua (Goodstats, 2023). Kurniasari dan Utami (2021) menjelaskan bahwa aplikasi kencan sudah menjadi salah satu budaya di era teknologi yang diminati oleh banyak dewasa muda dalam mencari pasangan. Dengan banyaknya peminat, aplikasi yang disediakan pun banyak macamnya seperti Bumble, Tinder, TanTan, OKCupid, Omi dan sebagainya.

Dalam penelitian ini akan berfokus pada layanan kencan online yang identik dengan warna kuning bernama Bumble. Dikutip dari situs resminya, dijelaskan bahwa Bumble merupakan aplikasi kencan feminis yang mulai beroperasi sejak 2014. Whitney Wolfheard selaku pendiri dan juga CEO

menjelaskan bahwa keinginan awalnya hanya ingin membuat para perempuan nyaman saat menggunakan aplikasi kencan, tak disangka kini berkembang menjadi *platform* yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi sosial dengan luas. Selain itu, Bumble juga mendorong adanya integritas, kebaikan, kesetaraan, kepercayaan diri, dan rasa hormat di setiap hubungan. Bumble merupakan wadah untuk individu belajar bagaimana membangun dan memelihara koneksi interpersonal yang lebih sehat (Bumble, 2022).

Menurut data *Business of Apps* dikatakan bahwa penggunaan aplikasi Bumble telah mencapai 42 juta orang di seluruh dunia, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya di 35 juta orang (Katadata, 13 Maret 2022). Dalam platform *Appstore* aplikasi Bumble berada di urutan nomor 4 dalam kategori gaya hidup, juga mendapat penilaian tertinggi diantara aplikasi kencan online lainnya yakni 4.8/5 dengan total lebih dari 50 juta unduhan yang membuktikan kepopulerannya sebagai aplikasi kencan online yang memang digemari. Sebagaimana penggunaannya jika dilansir dari DMR (2022) pada Februari 2017 Bumble memiliki setidaknya 72% pengguna yang berusia dibawah 35 tahun. Jika dikelompokkan menurut teori Erickson dalam Santrock (2006), usia dibawah 35 tahun termasuk dalam masa dewasa awal yaitu 18 hingga 25 tahun. Santrock (2012) menambahkan pada usia 18-25 tahun merupakan tahap transisi dari remaja menuju dewasa, masa tersebut ditandai dengan eksplorasi identitas, terutama dalam hal relasi romantis dan pekerjaan. Dilansir melalui PDDIKTI tahun 2020, usia rata-rata mahasiswa

berdasarkan perhitungan angka partisipasi kasar berada pada kisaran usia 18-24 tahun.

Hurlock (2009) menjelaskan bahwa terdapat tugas perkembangan yang harus dilakukan bagi individu yang berada pada masa dewasa awal, seperti mencari pasangan hidup, membangun keluarga, dan mengelola rumah tangga. Dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut, mahasiswa biasanya mencari relasi lawan jenis melalui hubungan pertemanan, kegiatan mahasiswa dan komunitas lainnya. Bagi mahasiswa yang kurang pandai dalam berteman dengan lawan jenis, tidak memiliki kegiatan yang memiliki relasi lawan jenis akan menjadi sulit dalam memenuhi tugas perkembangannya. Paramitha (2021) menjelaskan bahwa dengan adanya aplikasi kencan online mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal mendapatkan beberapa dampak yang positif seperti menemukan teman baru, pasangan ideal, pasangan seksual, dan juga memudahkan komunikasi. Kegiatan mencari pasangan secara langsung kini dapat dilakukan melalui daring dengan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menginginkan hubungan serius. Sesuai dengan yang dilansir oleh Cantika (dalam Putri 2022) bahwa rata-rata pengguna aplikasi kencan di usia dewasa awal mengalami peningkatan sebanyak 43% yang menginginkan hubungan serius.

Dengan adanya aplikasi kencan ini dianggap dapat membantu dewasa awal untuk menjadi fasilitator dalam memenuhi kebutuhan tugas perkembangan yaitu membangun relasi romantis (Andriani, 2021). Hubungan yang dibangun pada masa dewasa awal mulai mengarah pada pengungkapan

diri, saling memberi kasih sayang, dukungan dan semua ini didasarkan oleh rasa percaya, setia, dan komitmen interpersonal (Cavanough & Blanchard-Fields, 2015).

Hadi (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 17 dari 33 mahasiswa yang diteliti memiliki aplikasi Bumble. Hal ini sesuai dengan hasil dari *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti pada Januari hingga Maret 2023 dan tidak diterbitkan disimpulkan terdapat 49 dari 60 pengguna dalam aplikasi Bumble berstatus sebagai mahasiswa.

Memahami lebih lanjut tugas individu dewasa awal dalam teori Erickson dalam Santrock (2006), dijelaskan bahwa dewasa awal berada di tahap keintiman versus isolasi. Tahap ini menugaskan individu untuk membentuk relasi intim dengan orang lain, jika tidak dapat mewujudkannya maka akan menyebabkan individu merasa terkucilkan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa membangun hubungan interpersonal dengan lawan jenis penting dilakukan dalam pencapaian tugas perkembangan individu. Dengan aplikasi Bumble sebagai sarana dalam mencapai hal tersebut diperlukannya pengungkapan diri, hal ini dinilai penting karena guna membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Pada dasarnya, kekuatan dari sebuah hubungan dapat dinilai dari besar informasi yang diungkapkan kepada orang lain (Widodo dkk, 2021).

Johnson (Gainau, 2009) menjelaskan bahwa individu yang mampu melakukan pengungkapan diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat

diandalkan, dan lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup. Johnson menyebutkan bahwa ciri-ciri pengungkapan diri tersebut, mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Maka dari itu pentingnya memahami pengungkapan diri terutama dalam melakukan komunikasi interpersonal.

Lestari (2016) mengatakan bahwa mahasiswa ketika sedang bergaul dengan kelompoknya akan sangat membutuhkan keterbukaan diri dengan orang di sekitar atau lawan bicaranya guna terjadi keakraban. Dalam aplikasi kencan online, hubungan interpersonal dimulai dari komunikasi yang biasanya dipengaruhi oleh ketertarikan fisik dan kesamaan identitas dan lainnya yang ditampilkan dalam profil, dapat dikatakan semakin pengguna mengungkapkan dirinya maka akan semakin intens pula komunikasi yang terbangun dan menjadikan seseorang lebih tertarik dan akrab sehingga hubungan

“Tunjukkan foto asli iya, tapi nama engga. Aku pakai nama palsu, kalau emang udah cocok dan percaya satu sama lain baru kasi tau nama asli, instagram sampe pindah ke WhatsApp bahkan ku ajak meet up. Kalo di Bumble aku cuman tunjukin basic info aja sih, ngga sampe nama univ ku dan asalku darimana juga, nanti lah kalau udah sering ngobrol mungkin.”

(AA/Preliminary Research, 17/03/23)

interpersonal pun akan berlanjut. Menurut Morissan (2010), bagi pasangan yang baru saling mengenal, percakapan personal yang mengungkapkan informasi pribadi kepada individu lain menjadi satu-satunya cara untuk saling mengenal agar dapat mengerti satu sama lain. Santrock (2011) menyebutkan bahwa keterbukaan dan berbagi pikiran personal merupakan tanda keintiman.

Pada masa dewasa awal mengelola tuntutan akan keintiman, identitas dan kemandirian merupakan tugas utama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tazkia dan Nawangsih (2021) yang menjelaskan bahwa dalam upaya membangun hubungan dengan orang lain sebagaimana motif-motif dan tujuan dari para pengguna aplikasi kencan online, membangun suatu hubungan dapat dipengaruhi oleh keterbukaan diri. Hal serupa diungkap oleh Ward (2016) yang mengatakan bahwa pengungkapan diri memiliki kepentingan pada peran dalam pengembangan hubungan di lingkup virtual. Pengungkapan diri berperan penting pada interaksi dalam menyampaikan pendapat, perasaan ataupun hal yang ingin disampaikan (Irani & Laksana, 2018). Demi kelancaran proses dibentuknya hubungan interpersonal dalam aplikasi kencan online, pengungkapan diri perlu disampaikan selama interaksi berlangsung.

Namun, karena bersifat daring pengungkapan diri dalam aplikasi Bumble dinilai agak riskan. Widyantoro (2021) yang melakukan studi deskriptif pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Bumble menjelaskan bahwa pengungkapan diri dalam penggunaan aplikasi Bumble bersikap semu, karena banyak artefak non-verbal yang tidak bisa muncul karena proses pengungkapan diri terjadi secara daring. Semua informan memiliki kontrol penuh dan membatasi informasi mengenai diri mereka yang dibagikan kepada pasangannya di Bumble. Hal ini juga dilakukan oleh pasangan mereka di Bumble, maka dari itu semua informan tidak terlalu membuka diri mereka.

Couch, Liamputtong, dan Pitts (dalam Solis & Wong, 2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa risiko dalam kencan online yaitu kebohongan dan penipuan; risiko emosional dan seksual, termasuk kehamilan dan infeksi menular seksual (IMS); risiko fisik seperti kekerasan; risiko bertemu dengan orang-orang yang berbahaya dan tidak dapat dipercaya; dan risiko menggunakan Internet. Adapun resiko lainnya yang dapat terjadi adalah *cyberbullying* dan pelecehan (Livingstone & Smith, 2014). Dewi & Irwansyah menjelaskan alasannya adalah akibat terlalu percaya dengan identitas yang diberikan oleh pelaku kejahatan sehingga individu memberikan informasi pribadi kepada pelaku (2021).

Adapun dalam realitanya, akun @thearbar menceritakan telah merasa dilecehkan oleh pria di Bumble berinisial T (Twitter, 3 Agustus 2021). Lalu terdapat kasus penipuan yang memulai perkenalan melalui Bumble seperti yang diceritakan akun twitter @bittercrumbss yang ditipu oleh seorang bernama Ahmad Nizar dengan alasan meminjam uang namun setelahnya hilang kabar (Twitter, 29 Mei 2022). Berkat postingan itu akun bernama @caramel0736713 yang mengenal orang yang sama, bisa terhindar dari kasus yang sama (Twitter, 24 Januari 2023). Kasus lain berasal dari Tapin, Kalimantan Selatan seorang pria berinisial C yang ditipu oleh dokter gadungan dan dirugikan hingga ratusan juta rupiah (Baritopost, 16 Maret 2023). Dari beberapa hal yang dipaparkan diatas mengakibatkan hilangnya keinginan individu untuk melakukan pengungkapan diri, berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti pada 10 April 2023 dengan beberapa

“Bukan sok misterius, tapi emang banyak kejadian makanya hati-hati aja sebar info di aplikasi Bumble juga, kejahatan gaada yang tau akarnya darimana. Harus bener-bener percaya dulu sama orang kalau emang mau ngapa-ngapain apalagi pacaran.” (ST/Preliminary Research, 18/03/23)

pengguna Bumble yang mengaku tidak ingin melakukan pengungkapan diri pada aplikasi Bumble karena merasa hal tersebut tidak penting, takut, tidak percaya diri, dan karena menghindari penyalahgunaan identitas. Hal ini menjadi masalah bagi proses terbangunnya hubungan interpersonal guna mencari pasangan hidup. West & Turner (2008) menyebutkan pengungkapan diri adalah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. DeVito (2011) menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah membagikan informasi mengenai diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku, atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkan. Dengan teknologi yang semakin maju, pengungkapan diri yang biasanya dilakukan secara langsung, kini mulai beralih dalam bentuk media sosial (Arwa, 2021). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka pengungkapan diri dalam aplikasi kencan merupakan proses terbukanya diri antar individu yang berisi pengungkapan informasi kepada orang lain dengan tujuan memulai keakraban.

DeVito (2011) menjelaskan terdapat 5 aspek dalam pengungkapan diri. Yang pertama adalah *intention*, yaitu kesadaran individu dalam mengungkapkan dirinya baik pikiran atau perasaannya. Dalam mengungkapkan diri mereka, individu memiliki tujuan dengan sadar dan kontrol ketika memberikan informasi pribadinya. Kedua, *amount* atau jumlah yang

menampilkan seberapa sering atau jumlah frekuensi individu melakukan pengungkapan dirinya dan berapa waktu yang dibutuhkan bagi individu dalam membagikan informasi dirinya tersebut. Ketiga, *valence* atau valensi merupakan informasi mengenai individu itu sendiri, baik negatif maupun positif yang diberikan kepada orang lain. Keempat, *the honesty-accuracy*, yaitu kejujuran isi informasi yang diberikan individu dalam mengungkapkan diri mereka baik terkait dengan perasaan, perilaku, emosi, dan pengalamannya sendiri. Kelima, *intimacy*, merupakan keintiman atau seberapa personal informasi yang diberikan individu kepada orang lain berkaitan dengan dirinya sendiri. Dengan beberapa aspek yang dipaparkan, diharapkan individu dapat meningkatkan tingkat pengungkapan diri guna memudahkan keberhasilan membangun hubungan interpersonal dan menjalankan tugas perkembangan dalam mencari pasangan hidup dengan baik.

Namun, dari penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) yang meneliti pada pengguna aplikasi kencan Tinder menghasilkan dari 100 responden didapatkan sebanyak 2 responden memiliki skor pengungkapan diri yang rendah, 75 responden memiliki skor pengungkapan diri yang sedang. Diperjelas oleh penelitian dari Septiasari (2022) yang memperlihatkan tingkat pengungkapan diri pada 231 pengguna aplikasi kencan online, dimana 185 orang atau 80,1% memiliki tingkat pengungkapan diri sedang dan 46 orang lainnya atau setara dengan 19,9% memiliki tingkat pengungkapan diri tinggi. Dalam hasil *preliminary research* pengungkapan diri yang dilakukan peneliti pada 15-20 Maret 2023 dan tidak diterbitkan terhadap 8 mahasiswa pengguna

Bumble disimpulkan 5 dari 8 informan secara sadar tidak melakukan pengungkapan diri di dalam aplikasi Bumble, karena tidak terlalu senang berbagi informasi mengenai diri sendiri. Bahkan 6 dari 8 informan mengungkapkan diri secara tidak akurat alias mengada-ngada juga tidak membagikan informasi lain yang bersifat rahasia dan pribadi, sehingga dapat dikatakan bahwa dari 8 informan tersebut memiliki pengungkapan diri yang rendah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri menurut Rahmadina (2019) yang pertama yaitu *needs*, *needs* disini meliputi *affiliation*, *exhibition*, *succorance*, dan *nurturance* yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan diri pada diri individu, dimana individu memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang bervariasi. Kedua adalah *secure attachment* yang meliputi keamanan dan kepercayaan interpersonal (*interpersonal trust*) dimana individu dapat mengungkapkan diri mereka tanpa ada risiko negatif yang akan muncul saat memberikan informasi pribadi. Ketiga, *self esteem*, individu dengan *self esteem* yang tinggi akan lebih mudah untuk memberikan rasa percaya kepada orang lain. Terakhir yaitu jenis kelamin, pengungkapan diri juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dimana perempuan biasanya cenderung lebih mengungkap dirinya daripada laki-laki.

Dalam melakukan komunikasi secara daring, dibutuhkan rasa percaya terhadap lawan bicara dikarenakan tidak dapat bertemu secara langsung maka dalam melakukan pengungkapan diri dan berkomunikasi pun harus lebih

berhati-hati dan meningkatkan kepercayaan antar personal. Rasa percaya antar orang lain dikenal sebagai kepercayaan interpersonal. Pada proses pengungkapan diri, kepercayaan interpersonal akan memudahkan karena dapat memberikan rasa aman. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Carter (dalam Konradus 2013) bahwa pengguna media sosial mengungkapkan informasi mereka kepada orang-orang yang dirasa memiliki hubungan dekat dan dapat dipercaya untuk menjaga informasinya agar tidak disebarluaskan.

Ditambahkan oleh Tazkia (2021) bahwa faktor yang paling berperan dalam pengungkapan diri yaitu adanya rasa percaya terhadap orang lain sehingga dapat memberikan informasi pribadinya. Terdapat hubungan positif antara kepercayaan dengan pengungkapan diri kepada orang lain (Rottenberg, 2010). DeVito (2018) juga menambahkan bahwa individu akan lebih mudah mengungkapkan dirinya kepada orang yang mereka percaya.

“aku percaya sama orang itu buat tunjukkan siapa aku ya dari ketertarikan sih, dan seberapa jujur dia,” (RA/Preliminary Research, 16/03/2023)

Pengertian mengenai *trust* sampai saat ini masih banyak perdebatan pendapat, *trust* dijelaskan oleh Rempel dkk (dalam Yulianti, 2015) sebagai salah satu dasar yang sangat dibutuhkan dalam suatu hubungan agar dapat terjalin sebuah komunikasi yang baik. Rasa percaya akan terbentuk dari rangkaian perilaku yang ditunjukkan antara orang yang memberikan kepercayaan tersebut dengan yang diberi kepercayaan. Menurut Rempel (1985), kepercayaan interpersonal mengacu pada tingkat kepercayaan kita

bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan cara yang akan memenuhi harapan kita (Winayanti & Widiasavitri, 2016). Johnson (Putri & Kusumaputri, 2014) menjelaskan kepercayaan interpersonal merupakan aspek dalam suatu hubungan dan secara terus menerus berubah serta bervariasi yang dibangun melalui rangkaian tindakan *trusting* dan *trustworthy*. *Trusting* adalah kemauan untuk mengambil resiko terhadap akibat yang baik ataupun buruk. Sedangkan *trustworthy* adalah perilaku yang melibatkan penerimaan terhadap kepercayaan orang lain.

Rotter (dalam Feist & Feist, 2008) menjelaskan kepercayaan interpersonal sebagai bentuk harapan dari seseorang atau kelompok terhadap ucapan verbal maupun tertulis dari pihak lain yang dapat diandalkan. Rottenberg (2010) menjelaskan bahwa kepercayaan interpersonal adalah dimana individu memiliki kesediaan untuk berharap respon yang positif dari perilaku orang lain. Rottenberg (2010) membagi menjadi tiga aspek dalam kepercayaan interpersonal yaitu perilaku *reliability* yang merupakan komponen yang menunjukkan bahwa pasangan dianggap dapat dipercaya dan akan menepati janjinya. Selanjutnya adalah *emotional trust*, kepercayaan emosional mengacu pada bagaimana individu berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian secara emosional, seperti menerima pasangan, menjaga rahasia, menghindari perilaku yang dapat memunculkan rasa malu, dan menahan diri dari kritik. Terakhir yaitu kejujuran (*honesty*), yaitu keyakinan individu pada pasangannya bahwa pasangannya merupakan orang yang jujur, tulus dan cenderung berniat baik dalam berperilaku, serta tidak

memiliki tindakan yang bersifat manipulatif. Dari penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan keadaan psikologis untuk memberikan keyakinan dan harapan pada seseorang yang dapat diandalkan sehingga menimbulkan rasa aman dan percaya.

Dalam aplikasi Bumble, apa yang ditampilkan dalam profil merupakan tahap awal membangun rasa percaya yang akan digunakan untuk meningkatkan pengungkapan diri yang terjadi. Pengguna Bumble sudah semestinya menaruh informasi yang sebenarnya di dalam profil tersebut untuk menarik lawan bicara dengan memiliki suatu kesamaan. Dengan memiliki suatu kesamaan, memicu adanya bahan obrolan yang menjadikan obrolan mereka bermutu dan mempunyai tujuan yang jelas sehingga hubungan interpersonal dapat terjadi. Individu akan cenderung membagikan informasi dirinya dan mencari kesamaan dirinya dengan orang lain untuk merasakan ketertarikan (Putri, 2022). Hal ini disebut dengan *homophily* yang terjadi ketika antara komunikator dan komunikan merasa ada kesamaan dalam suatu hal yang mendukung adanya pengungkapan diri. Menurut Rempel, pengungkapan diri merupakan sebuah keyakinan, kepedulian terhadap pasangan dan kekuatan suatu hubungan (Risandy, 2018). Individu yang memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi akan mau mengungkapkan apa yang dipikirkan, ide-ide, emosi dan perasaannya, sehingga individu akan merasa asertif dan akan melakukan kepercayaan interpersonal dengan baik. Dengan adanya kepercayaan interpersonal yang tinggi maka akan meningkatkan pengungkapan diri dan proses membangun hubungan

interpersonal guna mencari pasangan hidup seperti bagaimana tugas perkembangan menurut Hurlock dapat dijalankan dengan lancar. Dari penjelasan yang dijelaskan, penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri.

Hal tersebut didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yang meneliti hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada aplikasi kencan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Putri (2022) terhadap 100 pengguna aplikasi kencan online di kota Malang dengan metode korelasional yang menghasilkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan di antara kedua variabel, dimana semakin tinggi *interpersonal trust* (kepercayaan interpersonal) maka *self disclosure* (pengungkapan diri) juga akan tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Tazkia dan Nawangsih (2021) kepada 147 mahasiswa di kota Bandung yang menggunakan aplikasi kencan online dengan metode korelasional mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri. Sementara penelitian milik Andriani (2020) terhadap 325 pengguna aplikasi kencan dengan usia 18 hingga 40 tahun mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh *trust* terhadap *self disclosure* pada pengguna aplikasi kencan online.

Kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada aplikasi kencan yang digunakan, tahun penelitian dan status subjek sebagai mahasiswa. Subjek tersebut belum pernah diteliti bersamaan dengan kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui adanya

hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pengguna aplikasi Bumble pada Mahasiswa.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara Kepercayaan Interpersonal dengan Pengungkapan Diri pengguna aplikasi Bumble pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan sangat diharapkan mampu memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri, serta dapat menjadi sumbangan inspirasi dan memperkaya kajian teori dalam bidang psikologi perkembangan khususnya hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada pengguna aplikasi Bumble.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat membantu memberikan informasi penting bagi pengguna aplikasi kencan khususnya Bumble untuk meningkatkan pengungkapan diri melalui peningkatan kepercayaan interpersonal terhadap pasangannya di aplikasi Bumble.